

**METODE PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK MASA  
PUBERTAS DALAM ISLAM**  
(Telaah Pemikiran Dr. Abdullah Nashih Ulwan)



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana  
Kependidikan Islam

Oleh:

Pujiyarta

01470832

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGJAKARTA  
2007**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Pujiyarta  
Jurusan : Kependidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Jogjakarta, 13 Oktober 2007



  
Pujiyarta  
01470832

Drs. M. Jamroh Latief, M.Si  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi  
Saudara Pujiyarta

Kepada Yth:  
Bapak Dekan Fakultas  
Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu `alaikum Wr. Wb*

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

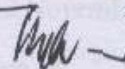
Nama : Pujiyarta  
NIM : 01470832  
Jurusan : Kependidikan Islam  
Judul : Metode Pendidikan Seks pada Anak Masa Pubertas  
Dalam Islam (telaah Pemikiran Dr. Abdullah Nashih  
Ulwan).

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana starta satu Pendidikan Islam.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosah. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu `alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 25 Oktober 2007



Drs. M. Jamroh Latief, M.Si  
NIP. 150 223 031

Drs. M. Jamroh Latief, M.Si  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi  
Saudara Pujiyarta

Kepada Yth:  
Bapak Dekan Fakultas  
Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu `alaikum Wr. Wb*

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku konsultan saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Pujiyarta  
NIM : 01470832  
Jurusan : Kependidikan Islam  
Judul : *Metode Pendidikan Seks pada Anak Masa Pubertas Dalam Islam (telaah Pemikiran Dr. Abdullah Nashih Ulwan).*

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana starta satu Pendidikan Islam.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosah. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu `alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 12 November 2007

  
Drs. M. Jamroh Latief, M.Si  
NIP. 150 223 031





**DEPARTEMEN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Laksda Adisucipto, Telp. : 0274 513156 Fax. 0274 519734 Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN**

Nomor: UIN/I/DT/PP.01.1/77/07

Skripsi dengan judul : METODE PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK  
MASA PUBERTAS DALAM ISLAM  
Telaah Pemikiran Dr. Abdullah Nashih Ulwan

Yang dipersiapkan dan disusun Oleh:

PUJIYARTA

NIM : 01470832

Telah dimunaqosyahkan pada:

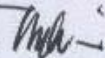
Hari : Senin

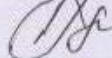
Tanggal : 29 Oktober 2007

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH


Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

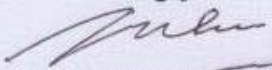
  
Drs. M. Jamroh Latief, M.Si  
NIP. 150 223 031

  
Drs. Misbah Ulmunir, M.Si  
NIP. 150 264 112


Pembimbing Skripsi

  
Drs. M. Jamroh Latief, M.Si  
NIP. 150 223 031

Penguji I

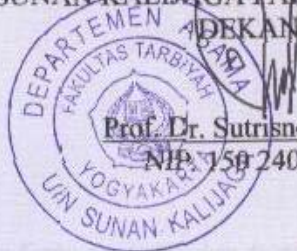
  
Dr. H. Muh. Anis, M.A.  
NIP. 150 058 699

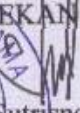
Penguji II

  
Dra. Nurrohmah  
NIP. 150 216063

Yogyakarta, 19 Desember, 2007

UIN SUNAN KALIJAGA FAKULTAS TARBIYAH



  
Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag  
NIP. 150 240 526

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ  
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan<sup>1</sup> (QS. At-Tahrim, 66: 6).

---

<sup>1</sup> Dahlan Zaini, *Qur'an Karim dan terjemahan Arinya*, (Yogyakarta: UII Press, 2001 )

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk  
almamaterku tercinta Fakultas  
Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga  
Jogjakarta

## ABSTRAKSI

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang sosok cendekiawan muslim yang produktif dalam menuangkan ide dan gagasannya, terlihat dari karyanya yang begitu banyak, di antaranya dalam bidang dakwah dan pendidikan. Ia seorang putra Haji Sa'id Ulwan, ia lahir pada tahun 1928 di kota Halab Suriah. Abdullah Nashih Ulwan adalah salah seorang sarjana muslim di bidang pendidikan. Ia merupakan salah satu sarjana muslim yang banyak berkecimpung dalam dunia pendidikan Islam. Di samping itu kebesarannya juga di kenal di bidang dakwah karena hasil karyanya juga banyak membahas masalah dakwah serta dalam bidang hukum.

Bertolak dari seorang tokoh tersebut, yang ingin penulis konfirmasi dalam skripsi ini adalah mencoba untuk membuka tabir pemikiran tokoh tersebut dalam kaitan dunia pendidikan yang lebih khusus tentang pendidikan Seks bagi Anak masa pubertas. Lebih lanjut penulis konfirmasi lagi bahwa agar dapat dipertanggungjawabkan secara akademis maka penulis menggunakan suatu metodologi adapaun metodologi pembahasan dalam skripsi ini adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*).

Anak merupakan makhluk yang membutuhkan bimbingan dari orang dewasa. Dimaksudkan untuk membantu anak tersebut dalam menjalani perkembangan kehidupannya. Pendidikan merupakan cara yang banyak ditempuh dari orang dewasa terhadap anak baik pendidikan secara formal maupun pendidikan secara informal. Pendidikan sangat diperlukan oleh anak tidak terkecuali pendidikan seks terhadap anak, karena pada dasarnya pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan itu sendiri. Akan tetapi wacana yang berkembang dalam hal pendidikan seks pada anak ini banyak yang tidak sepakat tentunya dengan berbagai macam argumentasi. Mengenai masalah pendidikan seks pada anak sangat diperlukan karena sudah kodratnya apabila anak memerlukan bimbingan orang dewasa yang lebih dulu berpengalaman.

Suatu kekeliruan yang sering terjadi adanya anggapan dari sebagian masyarakat bahwa membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan seks merupakan masalah yang tabu. Jijik dan kotor, tak patut untuk diperbincangkan. Apalagi masalah tersebut dikaitkan dengan masalah duniyah (agama). Asumsi ini senantiasa di analogikan bahwa sifat kotor dan jijik yang melekat pada masalah seksual, khawatir melekat dan mencemari kesucian nilai-nilai addin (agama). Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya kepribadian muslim, yang mempunyai landasan filosofis Qur'an maka sudah barang tentu harus menegakan pandangan yang telah hilang menjadi nampak. Satu tanggung jawab para Pendidik yaitu pendidikan seksual. Islam memandang bahwa dorongan seksual bersifat instuktif. Perkembangan manusia secara normal musti memunculkan dorongan-dorongan instruktif menuju ke arah yang positif. Bukan mengekannya secara terus menerus atau membiarkan bebas lepas dari kendali.



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT tuhan semesta alam yang selalu melimpahkan banyak kenikmatan dalam kehidupan kita. Selanjutnya sholawat salam semoga tetap tercurahkan pada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW yang setiap waktu kita rindukan safa`at dan pertolongannya kelak dikemudian hari.

Penulis sadar betul bahwa terselesaikannya penulisan skripsi ini mendapat banyak bantuan dari banyak pihak, baik yang berupa material juga spiritual, dan oleh karena itu dengan tanpa mengurangi rasa hormat maka penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya karena baru pada kesempatan ini penulis menghaturkan rasa terima kasih yang sangat tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta
2. Bapak Drs. M. Jamroh Latief, M.Si yang telah dengan sabar membimbing penulis dalam merampungkan penulisan skripsi ini.
3. Segenap Dosen KI UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta yang telah dengan kesabarannya menjadi fasilitator bagi penulis dalam menjalankan proses tranformasi ilmu maupun nilai.
4. Ayah dan ibunda tercintaku yang dengan ketulusan doanya senantiasa membisikkan harapan-harapan baru ditengah perjuangan hidup anaknya.

5. Semua sahabat-sahabatku yang dengan penuh keakraban senantiasa memberikan profokasi yang bersifat motivasi dalam segala hal ketika penulis dalam proses menuju terselesaikannya penulisan Skripsi ini.

Semoga atas apa yang telah diberikan seluruhnya pada penulis senantiasa mendapat limpahan balasan pahala dari Allah SWT sebaik-baik pemberi balasan. Akhirnya lewat tulisan ini penulis hanya mampu menitipkan harapan semoga Skripsi ini dapat memberikan kemanfaatannya.

Jogjakarta, 25 Oktober 2007

Penyusun,

Pujiyarta

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAKSI.....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A Penegasan Istilah .....	1
B Latar Belakang Masalah .....	5
C Rumusan Masalah .....	16
D Alasan Pemilihan Judul .....	16
E Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	17
F Telaah Pustaka.....	18
G Kerangka Teoritik.....	19
H Metode Penelitian .....	24
I Sistematika Pembahasan .....	28

## **BAB II BIOGRAFI DR. ABDULLAH NASHIH ULWAN**

- A Latar Belakang Kehidupan Abdulah Nashih Ulwan ..... 30
- B Corak Pemikirannya ..... 33

## **BAB III KONSEPSI ISLAM TENTANG PENDIDIKAN SEKS**

- A Dasar Filosofis tentang Pendidikan Seks ..... 39
- B Arti dan Kedudukan Pendidikan Seks ..... 47
- C Pendidikan Seks pada Masa Pubertas ..... 49

## **BAB IV TINJAUAN TENTANG PENDIDIKAN SEKS DALAM ISLAM MENURUT PANDANGAN Dr. ABDULLAH NASHIH ULWAN**

- A Fase-fase Pendidikan Seks ..... 52
- B Metode Pendidikan Seks pada Anak Masa Pubertas..... 53

## **BAB V PENUTUP**

- A Kesimpulan..... 65
- B Saran-saran ..... 68
- C Kata Penutup ..... 69

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **CURRICULUM VITAE**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. PENEGASAN ISTILAH**

Penegasan istilah dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman dan pengertian serta menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul maupun istilah-istilah dalam judul, sebab kalau istilah-istilah judulnya terlalu luas, maka tidak akan diperoleh pengertian yang konkrit. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Metode**

Metode diartikan sebagai “cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu; cara kerja”.<sup>1</sup> Atau menurut bahasa adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>2</sup> Metode dapat diartikan pula sebagai “suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis”.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 461.

<sup>2</sup> Dep. Dik. Bud., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1997), hal. 652.

<sup>3</sup> Husein Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara 1996), hal. 42.

## 2. Pendidikan Seks

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Hal itu dimaksudkan agar jika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan diharamkan. Lebih jauh lagi, ia bahkan mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup, serta tidak diperbudak syahwat dan mempraktikkan cara-cara hedonisme.<sup>4</sup> Pendidikan seks yaitu memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dengan kata lain, pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi “penyalahgunaan” organ reproduksi tersebut dengan demikian, pendidikan seks ini bisa juga disebut pendidikan kehidupan berkeluarga.<sup>5</sup>

Adapun yang dimaksud penulis dengan pendidikan seks dalam Islam adalah usaha pengarahan perilaku seksual yang bersumber pada ajaran dan peraturan Islam yang bertujuan mengatur dan memberi petunjuk pada manusia dalam menyalurkan fungsi seksualnya ke arah tujuan yang baik dan benar serta menuju terbentuknya kepribadian mukmin yang utuh.

---

<sup>4</sup> Abudullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, penerjemah Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hal. 595.

<sup>5</sup> Nina Surtiretna, *Bimbingan Seks Bagi Remaja*, (Bandung: Rosdakarya Offset, 2001), hal. 2.

### 3. Anak

G. Stanley Hall, ilmuwan yang dikenal sebagai "Bapak Pergerakan Penelitian Ilmiah," juga melakukan penelitian ilmiah tentang anak. Ia mengatakan, "bahwa anak-anak bukanlah orang dewasa yang kecil".<sup>6</sup> Dan secara umum anak dapat diartikan sebagai manusia yang sedang tumbuh.<sup>7</sup> Definisi lain menyebutkan masa anak-anak (*childhood*) berlangsung antara usia 6-12 tahun.<sup>8</sup>

### 4. Masa Pubertas

Masa Pubertas adalah fase kedua, usia 10-14 tahun, disebut masa murahaqah (masa peralihan atau pubertas). Pada masa ini anak dihindarkan dari berbagai rangsangan seksual.<sup>9</sup> Pada umumnya masa pubertas terjadi antara 12-16 tahun pada anak laki-laki dan 11-15 tahun pada anak wanita. Jadi pemasakan seksual mudah terjadi sebelum masa remaja, namun manifestasi daripada aspek-aspek yang lain baru jelas nampak pada usia antara 13-14 tahun.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> Arini Hidayati, *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1998), hal. 12.

<sup>7</sup> Rahmad Suyud, *Pokok Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga 1978), hal. 27.

<sup>8</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendidikan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya 1999), hal. 51.

<sup>9</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit*, hal. 595.

<sup>10</sup> Monks, F.J. Knoers, *Psikologi Perkembangan*, penerjemah Siti Rahayu Haditono, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press 2001), hal. 262.

## 5. Telaah Pemikiran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia telaah diartikan penyelidikan, kajian, pemeriksaan atau penelitian.<sup>11</sup> Sedangkan pemikiran adalah proses, perbuatan, cara memikir.<sup>12</sup> Sehingga yang dimaksud dengan telaah pemikiran adalah sebuah penyelidikan atau penelitian tentang cara memikirkan, yang dalam hal ini penyelidikan terhadap pemikiran seorang tokoh yaitu Dr. Abdullah Nashih Ulwan tentang Metode Pendidikan Seks Pada Anak Masa Pubertas dalam Islam.

## 6. Dr. Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang sosok cendekiawan Muslim yang produktif dalam menuangkan ide dan gagasannya, terlihat dari karyanya yang begitu banyak, di antaranya dalam bidang dakwah dan pendidikan. Ia seorang putra Haji Sa'id Ulwan, ia lahir pada tahun 1928 di kota Halab Suriah.<sup>13</sup> Abdullah Nashih Ulwan adalah salah seorang sarjana muslim di bidang pendidikan. Ia merupakan salah satu sarjana muslim yang banyak berkecimpung dalam dunia pendidikan Islam. Di samping itu kebesarannya juga di kenal di bidang dakwah karena hasil karyanya juga banyak membahas masalah dakwah serta dalam bidang hukum.

---

<sup>11</sup> Dep Dik Bud, *Opcit* hal. 1025

<sup>12</sup> *Ibid.* hal. 768

<sup>13</sup> Khudari Saleh (ed.), *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hal. 34.



## B. LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan pemikiran Islam khususnya dalam bidang pendidikan Islam telah banyak di bahas oleh banyak kalangan. Pembahasan tersebut dikaitkan dengan berbagai macam kendala, tantangan dan permasalahan yang menyangkut kehidupan umat Islam. Dari hasil pemikiran Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam bidang pendidikan itulah segala segi kehidupan dan tatanan umat Islam, diharapkan dapat diperbaharui baik dalam bidang pendidikan, sosial, politik, ekonomi maupun budaya yang sudah tidak sesuai dengan tuntunan ajaran dan petunjuk al-Qur`an dan al-Hadits.

Sistem pendidikan nasional yang masih berpegang pada paradigma lama bahwa ilmu itu diperoleh dengan jalan diberikan atau diajarkan oleh yang lebih pandai (guru) pada murid. Guru tahu, murid tidak tahu: guru memberi, murid menerima, guru aktif murid pasif, guru mengatakan, murid menirukan guru mengajar, murid menghafal dan seterusnya dan tidak ada kritik terhadap pendapat guru,<sup>14</sup> merupakan proses pendidikan yang tidak demokratis, peserta didik tidak mendapatkan perlakuan yang searah dengan potensi yang dimiliki peserta didik. Dari keterangan tersebut maka siswa dalam status “dimiliki” dan menjadi tanggung jawab penuh guru dalam mengelola unit pendidikan, baik buruknya mereka seolah-olah tergantung guru yang mendidik dan mengajarnya, dan pimpinan unit sekolah yang

---

<sup>14</sup> Mastuhu. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21* (Yogyakarta, Safina Insania Press, 2003) hal. 39

bersangkutan, dan kalau di lingkungan keluarga, dan di lingkungan masyarakat tergantung masyarakatnya.<sup>15</sup>

Berkaitan dengan uraian di atas, yaitu anak dijadikan objek didik adalah sebuah kebenaran ketika anak masih dalam masa perwalian, akan tetapi ketika anak sudah mulai menginjak dewasa hal tersebut adalah sebuah kekeliruan atau kurang benar, karena anak adalah putera-puteri kehidupan yang rindu akan kehidupannya sendiri, yang memiliki pikiran sendiri, orang tua hanya bisa memberikan cinta kasihnya akan tetapi tidak bisa memberikan pikirannya, orang tua tidak bisa mencetak anak harus seperti dirinya karena kehidupan orang tua akan berbeda dengan kehidupan yang akan dijalani oleh anak kelak.<sup>16</sup> Dalam hal ini yang benar adalah anak ditempatkan di dalam suatu penentu atau pengambil keputusan akan dirinya sendiri dengan didampingi pendidik untuk meluruskan ke dalam koridor tatanan yang dibenarkan oleh agama, masyarakat dan negara

Dalam perkembangan zaman yang kadang seiring dengan perkembangan pendidikan tentunya banyak peralihan pemikiran yang tadinya tradisional kepada pemikiran modern. Pandangan modern cenderung menyebutkan bahwa peserta didik adalah berstatus sebagai subyek didik karena peserta didik (tanpa pandang usia) adalah subyek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya. Selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan otonomi, ia ingin mengembangkan diri (mendidik diri) secara terus

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 49

<sup>16</sup> Khalil Gibran, *Sang Nabi*, (Yogyakarta: CV. Adipura, 2000), hal. 24.

menerus guna memecahkan masalah-masalah yang dijumpai sepanjang hidupnya.<sup>17</sup>

Konsep tujuannya adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup, atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai proporsi di antara potensi-potensi asasi di dalam masyarakat.<sup>18</sup>

Anak merupakan makhluk yang membutuhkan bimbingan dari orang dewasa. Dimaksudkan untuk membantu anak tersebut dalam menjalani perkembangan kehidupannya. Pendidikan merupakan cara yang banyak ditempuh dari orang dewasa terhadap anak baik pendidikan secara formal maupun pendidikan secara informal. Pendidikan sangat diperlukan oleh anak tidak terkecuali pendidikan seks terhadap anak, karena pada dasarnya pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan itu sendiri. Akan tetapi wacana yang berkembang dalam hal pendidikan seks pada anak ini banyak yang tidak sepakat tentunya dengan berbagai macam argumentasi. Mengenai masalah pendidikan seks pada anak sangat diperlukan karena sudah kodratnya apabila anak memerlukan bimbingan orang dewasa yang lebih dulu berpengalaman.

---

<sup>17</sup> Umar Tirtaraharja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2000), hal. 52.

<sup>18</sup> Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 398-399.

Masyarakat, khususnya peradaban Timur, belum memberikan ruang cukup luas bagi pendidikan seks. Padahal menurut peneliti yaitu Halstead dan Reis, pendidikan seks sangat diperlukan anak-anak sejak dini. Tidak saja hal ini berdampak pada perkembangan psikologis anak, tapi di satu sisi, anak dapat belajar dan mengenal perilaku seksual yang menyimpang serta kekerasan seksual. Pendidikan, apapun cara dan bentuk yang diajarkan, mempunyai pengaruh yang tidak sedikit pada pola pikir anak. Apalagi jika ditambah dengan penanaman unsur nilai yang terkandung dalam pengajaran tersebut. Nilai dan sekaligus nilai-nilai yang berbeda, seperti agama, budaya atau sosial menjadikan anak peka pada perbedaan sejak dini. Penyerapan nilai tidak berlangsung serentak, melainkan dibutuhkan pola pengajaran yang bisa dipahami nalar anak-anak usia sekolah dasar dan lanjutan.<sup>19</sup>

Abdullah Nashih Ulwan di samping banyak membahas tentang masalah-masalah pendidikan juga banyak membahas masalah dakwah serta dalam bidang hukum. Akan tetapi penulis dalam hal ini akan membahas salah satu pemikirannya dalam pendidikan Islam yang merupakan salah satu tanggung jawab terbesar bagi para pendidik. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, yang telah dibekali dengan potensi yang senantiasa siap untuk berkembang di hari kemudian. Mereka telah mempunyai pembawaan lain yang harus di kembangkan ke arah yang lurus termasuk instink seksual.

Sifat, bakat, minat, insting dan disposisi atau asas-asas yang ada pada diri anak yang memungkinkan untuk dididik ialah:

---

<sup>19</sup> J. Mark Halstead, Michael Reiss, *Sex Education, Nilai dalam Pendidikan Seks bagi Remaja dari Prinsip ke Praktik*, (Yogyakarta: Alenia Press, 2004), hal. vi.



1. Tubuhnya selalu berkembang, sehingga semakin lama dapat dipergunakan sebagai alat untuk mewujudkan kedewasaanya.
2. Anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, yang memnyebabkan ia bergantung pada orang lain yang lebih dewasa, tetapi anak mempunyai potensi yang dapat berkembang.
3. Anak membutuhkan pertolongan dan batuan pendidikan untuk berkembang dan kesejahteraan masa depannya.
4. Anak mempunyai potensi dan kekuatan untuk menemukan hal-hal yang baru dari lingkungannya, untuk itu menuntut kesempatan.
5. Anak mempunyai dorongan-dorongan untuk beremansipasi dengan orang-orang dewasa yang lain.<sup>20</sup>

Sesungguhnya tujuan pendidikan itu identik dengan tujuan hidup seorang muslim. Tujuan hidup menurut agama Islam yaitu untuk menjadi hamba Allah (yang taat) yaitu yang mempunyai implikasi kepercayaan dan penyerahan diri kepada-Nya. Sedangkan tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya pribadi Muslim.<sup>21</sup>

Sedangkan ciri-cirinya atau implikasinya yaitu:

1. Beriman dan bertaqwa
2. Gemar dan giat beribadah
3. Berakhlak mulia
4. Sehat jasmani dan rohani
5. Giat menuntut ilmu

---

<sup>20</sup> Soewarmin, *Pendidikan Sistematis I*. (Yogyakarta: Panca Dewi, Cetakan Ke III, 1983), hal. 171-172.

<sup>21</sup> Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif), hal 48-49.

6. Bercita-cita bekerja dunia akhirat.<sup>22</sup>

Pendidikan seks merupakan bagian penting dalam bahasan ilmu pendidikan terutama bagi anak-anak, maka pembahasan pendidikan seks menurut ilmu pendidikan Islam penting diajarkan. Terutama bagi remaja . sebab pada diri manusia kebutuhan seksual merupakan kebutuhan dasar. Seperti yang disebutkan dalam al-Qur`an bahwa manusia mempunyai banyak elemen-elemen naluri atau fitrah. Sebagaimana telah difirmankan Allah SWT. Dalam al-Qur`an surat al-Imran ayat 14:

مِنَ الْمُقَنْطَرَةِ وَالْقَنْطِيرِ وَالْبَيْنِ النَّسَاءِ مِنَ الشَّهَوَاتِ حُبٌّ لِلنَّاسِ زِينِ  
 الدُّنْيَا الْحَيَاةِ مَتَعُ ذَلِكَ وَالْحَرِثِ وَالْأَنْعَمِ الْمُسَوِّمَةِ وَالْخَيْلِ وَالْفِضَّةِ الذَّهَبِ  
 الْمَاءِ حَسْبُ عِنْدَهُ وَاللَّهُ

Artinya:

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah lading itulah kesenangan hidup di dunia, dandi sisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga).<sup>23</sup>

Suatu kekeliruan yang sering terjadi adanya anggapan dari sebagian masyarakat bahwa membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan seks merupakan masalah yang tabu, jijik dan kotor, tak patut untuk diperbincangkan. Apalagi masalah tersebut dikaitkan dengan masalah *diniyah*

<sup>22</sup> Tauhid Ms dan Mangun Budianto, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1990), hal. 72.

<sup>23</sup> Depag RI, *al-Qur`an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), hal. 14

(agama). Asumsi ini senantiasa dianalogikan bahwa sifat kotor dan jijik yang melekat pada masalah seksual, khawatir melekat dan mencemari kesucian nilai-nilai *ad-din* (agama).

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya kepribadian Muslim, yang mempunyai landasan filosofis al-Qur'an maka sudah barang tentu harus menegakan pandangan yang telah hilang menjadi nampak. Satu tanggung jawab para Pendidik yaitu pendidikan seksual. Islam memandang bahwa dorongan seksual bersifat instuktif. Perkembangan manusia secara normal musti memunculkan dorongan-dorongan instruktif menuju ke arah yang positif. Bukan mengekangnya secara terus menerus atau membiarkan bebas lepas dari kendali. Yang diajarkan dalam Islam adalah pengendalian dan penguasaan terhadap dorongan seksual atau menyalurkan dengan jalan syah, lurus dan luhur sebagai tanggung jawab di dalam mata rantai menegakkan kehidupan yakni perkawinan.

Mengenai perkawinan, Allah telah menciptakan umat manusia di dunia ini dengan berbagai macam kecenderungan dan mempunyai naluri yang sangat berguna untuk menjaga kelangsungan jenisnya. Untuk memenuhi tuntutan kecenderungan yang dimiliki oleh manusia maka Allah menetapkan perundangangan dan hukum guna memenuhi kecenderungan nularinya, di samping itu juga untuk kelangsungan, pertumbuhan dan kelestariannya. Dalam Islam telah ada lembaga perkawinan yang diperuntukkan memenuhi pemenuhan naluri atau kecenderungan bagi manusia terhadap lawan jenisnya. agar manusia dalam pemenuhan kecenderungannya dengan cara yang

harmonis dan menghindari fitnah juga menghindari dosa besar yang disebabkan tidak halalnya pemenuhan kecenderungan manusia itu sendiri.

Pandangan Islam tentang seks, didasarkan atas fitrah manusia itu sendiri. Islam melarang upaya menghindarkan diri dari perkawinan dengan niat mengosongkan diri untuk beribadah dan mendekatkan diri pada Allah terutama sekali jika sudah mampu. Karena dengan menghindarkan diri dengan niat mengosongkan diri untuk beribadah kepada Allah dan untuk mendekatkan diri kepada Allah bertentangan dengan naluri yang dimiliki oleh manusia. Sebagaimana tertera dalam al-Qur'an Surat Ar-Ruum: 21

مُؤَدَّةً بَيْنَكُمْ وَجَعَلْ إِلَيْهَا لِتَسْكُنُوا أَرْوَاجًا أَنْفُسِكُمْ مِّنْ لَّكُمْ خَلْقَ أَنْ أَيْتِيهِ وَمِنْ

يَتَفَكَّرُونَ لِقَوْمٍ لَّا يَتَذَكَّرُ فِي إِنْ وَرَحْمَةً ﴿٢١﴾

Artinya:

Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikannya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui.<sup>24</sup>

Pandangan Islam tentang pendidikan seks dan perkawinan seperti tersebut di atas merupakan pemahaman yang harus sudah didapatkan oleh anak sejak dini. Dengan pemahaman anak tentang masalah-masalah seks juga masalah-masalah perkawinan diharapkan anak akan mempunyai pegangan dalam melangkah nantinya. Karena secara wajar anak akan terus berkembang

<sup>24</sup> *Ibid.*, al-Qur'an surat ke-30: 21

dan dalam perkembangannya anak akan berusaha menemui keinginannya dan ketika anak berusaha memenuhi keinginannya maka anak telah memiliki pondasi yang sangat kuat.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan "Pendidikan Seks" adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Hal itu dimaksudkan agar jika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan dihalkalkan. Lebih jauh lagi, ia bahkan mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup, serta tidak diperbudak syahwat dan mempraktikkan cara-cara hedonisme. Dari pendapat di atas jelas bahwa menurut Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Seks itu perlu untuk dilakukan. Mengenai metodenya akan dihadirkan dalam skripsi ini.

Pada intinya, pendidikan seks seperti juga pelajaran-pelajaran lain dalam kurikulum, berhubungan dengan transmisi informasi, memberi kontribusi pada perkembangan kemandirian diri, mencari cara mensosialisasikan kelebihan diri dan masyarakat luas. Di samping itu, bagaimanapun pendidikan seks tetap berbeda. Hal ini berkaitan dengan hubungan manusia yang meliputi dimensi utama moral. Ini juga tentang wilayah pribadi, kehidupan intim bagi seorang pelajar yang memberi kontribusi bagi perkembangan pribadinya dan daya harmoni atau pemenuhan kebutuhan. Pada umumnya juga berkaitan dengan emosi, yang tidak hanya

berhubungan dengan kedekatan, kesenangan dan kasih sayang. Namun juga dengan kegelisahan, perasaan bersalah, dan rasa malu.<sup>25</sup>

Pendidikan seks lebih dari sekedar kajian tentang seksualitas manusia dalam pelajaran biologi atau ilmu sosial. Tujuan mempelajari seksualitas manusia adalah, agar siswa mengetahui lebih banyak tentang seks, tujuan pendidikan seks termasuk mendorong semacam keterampilan atau kecakapan, sikap, kecenderungan, perilaku dan refleksi kritis terhadap pengalaman pribadi. Cara lain mengekspresikan, untuk mengatakan bahwa pendidikan seks harus mendidik ke hal-hal yang positif bukan mendidik ke hal-hal yang negatif dan pendidikan adalah aktifitas yang sarat dengan nilai. Jika kita berpendapat bahwa pendidikan sebagai pengenalan anak (*initiation*) ke dalam suatu program aktifitas yang bernilai, maka sesuai dengan yang kita lihat, nilai memberikan kriteria yang dapat kita gunakan untuk menilai sesuatu agar menjadi lebih bernilai. Jika kita menganggap pendidikan secara mendasar berkaitan dengan perkembangan yang seimbang bagi semua orang, maka jelas pilihan yang dibuat seseorang dalam kaitannya dengan perilaku dan gaya hidup dibentuk oleh nilai. Apabila uraian di atas adalah kebenaran pendidikan, pendidikan menerapkan semua lebih banyak ke pendidikan seks, untuk tujuan, isi, metode, dan kesuksesan pendidikan seks ditentukan semua oleh nilai.<sup>26</sup> Istilah ‘nilai’ dimaksudkan pada prinsip yang kita gunakan untuk menilai sesuatu menjadi baik, benar, diinginkan, dan berharga. Meski ada beberapa jenis nilai (dan banyak cara mengkategorikan nilai), nilai moral sangat penting

---

<sup>25</sup> J. Mark Halstead, Michael Reiss, *Op.cit.*, hal. 3.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal 11.

dalam kaitannya dengan pendidikan seks.<sup>27</sup> Kesopanan dan kesusilaan dalam Islam dianggap sebagai insting alami yang diciptakan Allah untuk mengatur seluruh aspek hubungan antar lawan jenis.<sup>28</sup> Apabila pendidikan seks ini tidak dipandang sebelah mata atau dianggap tabu dan dipandang sebagai sebuah ilmu pengetahuan dan ditransformasikan kepada anak-anak secara benar maka anak tersebut akan ditinggikan derajatnya sesuai dengan surat al-Mujadilah ayat 11 berikut ini:

لَكُمْ اللَّهُ يَفْسَحُ فَأَفْسَحُوا الْمَجْلِسَ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

دَرَجَاتٍ أَلْعَلَّمُوا أَوْتُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ فَاَنْشُرُوا أَدْشُرُوا قِيلَ وَإِذَا

خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>29</sup>

Bermula dari permasalahan di atas menyebabkan adanya pertanyaan apakah pendidikan seks pada anak ini diperlukan atau tidak. Untuk itu dalam kajian ini dihadirkan seorang tokoh yang sangat berkompeten di bidang pendidikan anak di dalam Islam yaitu Abdullah Nashih Ulwan, di dalam kitab

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 23.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 203.

<sup>29</sup> Depag RI, *Opcit*, Surat 58:11



“at-Tarbiyatu`l-Aulad Fi`l-Islam” dengan harapan akan menambah wacana dalam dunia pendidikan khususnya tentang wacana metode pendidikan seks pada anak menurut Islam.

### **C. RUMUSAN MASALAH**

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, yang menjadi pokok masalah dan yang akan ditulis dalam rangka penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana konsepsi Abdullah Nashih Ulwan tentang metode pendidikan seks pada anak masa pubertas di dalam Islam yang tertulis dalam kitab “at-Tarbiyatu`l-Aulad Fi`l-Islam”?

### **D. ALASAN PEMILIHAN JUDUL**

Berdasarkan pertimbangan penulis, maka dapat dikemukakan beberapa alasan mengapa penulis mengambil judul “Metode Pendidikan Seks pada Anak masa Pubertas dalam Islam” Telaah Pemikiran Dr. Abdullah Nashih Ulwan:

1. Hingga saat ini masih terbatasnya pembahasan tentang masalah tersebut di atas, sehingga perlu kajian yang lebih khusus tentang metode pendidikan seks pada anak masa pubertas dalam Islam.
2. Bahwa pendidikan pertama dan utama pada dasarnya adalah dari orang tua. Oleh karena itu orang tua diharapkan memperhatikan metode pendidikan seks pada anak masa pubertas dalam Islam.

3. Penulis terdorong untuk mengungkap pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang metode pendidikan seks pada anak masa pubertas dalam Islam untuk diaplikasikan dalam pendidikan Islam.

## **E. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Dari rumusan masalah di atas maka pada prinsipnya penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

### **1. Tujuan Penelitian**

- a). Untuk mengungkapkan bagaimana konsep-konsep yang ditawarkan Abdullah Nashih Ulwan tentang metode pendidikan seks pada anak masa pubertas dalam Islam dalam kitab “at-Tarbiyatu`l-Aulad Fi`l-Islam”.
- b). Untuk membandingkan bagaimana gagasan-gagasan dan ide-ide tentang metode pendidikan seks pada anak masa pubertas di dalam Islam yang tertulis dalam kitab tersebut di samping karya para penulis Islam yang lain.

### **2. Manfa'at Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a). Untuk memberikan bekal pengetahuan yang utuh, landasan yang kuat dan stabil pada diri anak-anak semenjak masih dini.
- b). Untuk memperluas cakrawala berpikir penulis khususnya dan para pembaca umumnya. Terutama yang menyangkut masalah metode

pendidikan seks pada anak masa pubertas dalam Islam sebagai calon generasi demi kemajuan dan kejayaan Islam di masa kini.

- c). Untuk menjadi sumbangan kepada khasanah kepustakaan Islam, sekaligus sebagai bahan pertimbangan dalam membenahi dan inovasi pendidikan Islam.

## F. TELAAH PUSTAKA

Penelitian tentang Pendidikan Anak dalam Islam telah banyak dilakukan, baik penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan. Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengkaji tentang bagaimana Metode Pendidikan Seks pada Anak Masa Pubertas dalam Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan. Menurut pengamatan penulis, judul ini belum ada yang mengungkapkan secara khusus, namun ada beberapa tesis atau buku yang membahas mengenai Pendidikan Seks secara umum.

Untuk pendidikan seks dalam dunia pendidikan bukan lagi merupakan suatu hal yang asing. Pandangan-pandangan ini banyak ditemukan dalam berbagai literatur tentang pendidikan seks.

Literatur-literatur dalam bahasa Indonesia yang menyangkut tentang pendidikan seks, misalnya terdapat dalam tulisan Nina Surtieretna yaitu *Bimbingan Seks bagi Remaja*.

Kemudian buku tentang *Panduan Seks Islami*, yang disusun oleh Hassan Hathout, menjelaskan tentang bagaimana Islam sebagai agama yang sempurna mengatur tentang permasalahan seks.

Buku yang berjudul "*Sex Education, Nilai dalam Pendidikan Seks bagi Remaja dari Prinsip ke praktek*". yang dikarang oleh Mark Halstead dan Michael Reiss, secara jelas dan mendalam membahas tentang persoalan dari mulai prinsip sampai ke praktiknya sehingga pembaca akan jelas tentang persoalan seks. Dan buku ini sangat bagus bagi remaja karena yang ditekankan adalah unsur pendidikan seksnya, sehingga diharapkan para remaja tidak awam tentang pendidikan seks.

Dalam skripsi "*Konsep Penanaman Disiplin pada Anak dalam Keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan*". Oleh Putri Mulyani, Jurusan Kependidikan Islam, fakultas Tarbiyah, tahun 2005. Yang membahas tentang bagaimana menanamkan disiplin pada anak dalam Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan. Sedangkan bahasan dalam skripsi ini dikerucutkan mengenai metode pendidikan seks dalam Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan.

## **G. KERANGKA TEORITIK**

### **1. Pendidikan Seks dan Islam**

#### **a. Pengertian Pendidikan Seks**

Seks adalah sebuah topik yang paling kontroversial di dalam masyarakat kita (Masyarakat Muslim). Kebanyakan masyarakat kita memandang seks sebagai suatu yang "menyeramkan", kotor, dan karenanya tidak pantas dibicarakan secara terbuka untuk alasan apa pun. Dengan segala prasangka dan kesalahpahaman kultural yang disematkan padanya (seks), adalah penting dan mendesak bagi kita

untuk mulai membicarakan dan membahas permasalahan ini guna menyingkirkan kejumudan (kebekuan) dari pikiran-pikiran kita.<sup>30</sup> seks bukanlah suatu kata yang "kotor", seks adalah anugerah Allah SWT kepada umat manusia. Islam menyediakan sarana-sarana yang halal untuk menikmati anugerah Ilahi ini.

Pendidikan seks harus dimulai dari rumah atau sekolah-sekolah mingguan Islami (pengajian), kapan pun memungkinkan. pendidikan seks harus didukung secara aktif oleh para orang tua dan saudara saudara yang lebih tua. Ustadz-ustadz dan dokter-dokter Muslim harus aktif berpartisipasi dan mengisi kevakuman yang telah berlangsung selama ini.<sup>31</sup>

#### b. Pandangan Islam tentang Pendidikan Seks

Allah SWT menciptakan hasrat seksual (syahwat) pada manusia. Syahwat sama normalnya dengan nafsu makan dan minum. Seperti hasrat-hasrat lain yang Allah ciptakan pada manusia, hasrat seksual sangatlah kuat dan dapat menguasai manusia yang lemah.<sup>32</sup>

Pendekatan kepada anak ini merupakan "vaksinasi" guna membangun kekebalan jauh sebelum anak "tercemar". Seperti halnya prajurit yang disiapkan untuk bertempur sebelum peperangan dan bukan setelahnya. Bahaya-bahaya yang akan anak-anak kita hadapi harus didiskusikan dengan mereka agar mereka dapat mengantisipasi

---

<sup>30</sup> Hassan Hathout, *Op.cit.*, hal. 113.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 116.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 15.

dan menentukan sikap yang benar ketika saatnya tiba, apakah itu berkaitan dengan tawaran merokok, minum minuman keras, obat-obatan terlarang, ataupun seks.<sup>33</sup>

c. Pendidikan Seks Pada Anak Masa Pubertas

Para sarjana pendidikan sepakat bahwa periode peralihan atau fase pubertas adalah fase kehidupan manusia yang paling berbahaya. Jika pendidik mengerti cara mengarahkan menuju kebaikan, maka biasanya anak akan tumbuh berbudi, berakhlak mulia, dan memiliki pendidikan Islam yang tinggi.<sup>34</sup> Pada fase pubertas ini banyak cara yang dapat dilakukan pendidik dalam rangka memberikan pendidikan seks. Menurut Abdullah Nashih Ulwan cara yang dapat ditempuh oleh pendidik dalam rangka memberikan pendidikan seks pada anak masa pubertas antara lain sebagai berikut:

- 1) Pendidik harus melarang anaknya yang berada pada masa peralihan memasuki ruangan wanita-wanita lain karena dia telah dapat membedakan antara wanita yang berperas buruk dengan wanita yang berperas cantik.
- 2) Pendidik harus memisahkan tempat tidur mereka. Karena tidur bersama saudara-saudaranya, laki-laki maupun wanita, di satu tempat tidur termasuk hal-hal yang memberikan rangsangan seksual kepada anak.

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 6.

<sup>34</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, hal. 626.

- 3) Pendidik harus mengajarkan adab memandang kepada anak sejak masa pertumbuhannya. Karena memandang lawan jenis termasuk hal-hal yang memberikan rangsangan seksual pada anak.
- 4) Pendidik harus meniadakan televisi (mengatur acara televisi) dari rumahnya. Sebab, acara televisi mempunyai pengaruh besar terhadap kerusakan akhlak.
- 5) Pendidik harus mengawasi anak dan memeriksa meja belajarnya, supaya dapat mengetahui bagaimana ia harus membimbing dan mengarahkannya.
- 6) Pendidik jangan sekali-kali memberikan kebebasan kepada putra-putrinya untuk mempererat hubungan dengan anak-anak lelaki atau wanita lainnya. Sebab, hubungan-hubungan itu membawa bahaya yang besar bagi akhlak.
- 7) Tanggung jawab besar lainnya bagi pendidik adalah mengajarkan hukum-hukum syara' berkenaan dengan kecenderungan birahi dan kematangan seksual kepada anak.

d. Metode-Metode Pendidikan Seks

Dalam kehidupan anak-anak ada banyak hal-hal yang harus mereka hadapi. termasuk pula godaan-godaan dalam hal seksualitas baik dari dalam diri maupun dari luar diri anak tersebut seperti pornografi, pornoaksi, prostitusi, dan lain sebagainya. Maka pendidik harus memiliki metode yang tepat untuk membantu mereka dalam



menghadapi godaan-godaan itu semua. Abdullah Nashih Ulwan telah memberikan tiga metode yang dapat digunakan oleh pendidik dalam rangka memberikan pendidikan seks pada mereka, metode-metode tersebut adalah:

#### 1) Penyadaran

Sudah menjadi kesepakatan, jika sejak kecil anak sudah diberi pelajaran bahwa kerusakan sosial dan dekadensi moral yang tersebar di seluruh masyarakat Islam termasuk ke dalam perencanaan zionisme, komunisme, salibisme, dan kolonialisme, maka pada usia dewasa, ia akan memiliki kematangan, pemahanan, dan kesadaran, yang menghalanginya melampiaskan hawa nafsu, kerusakan dan hal-hal yang menimbulkan fitnah. Menurut mereka, alat-alat perusak itu adalah seks, bioskop, panggung sandiwara, majalah, surat kabar, berbagai acara televisi dan radio, mode-mode pakaian, penyebaran poster-poster telanjang dan sarang-sarang prostitusi, dan lain-lain.<sup>35</sup>

#### 2) Peringatan

Jika para pendidik menerapkan metode peringatan ini dalam memberikan arahan dan penyadaran, metode ini dipandang sebagai metode positif terbesar dalam mencegah anak dari melakukan hal-hal yang haram dan keji. Metode ini memberikan gambaran kepada anak tentang hakikat bahaya yang muncul dari

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 640.

hawa nafsu yang tak terkendali dan ketergelincirannya ke dalam kegiatan hedonistis.<sup>36</sup>

### 3) Pengikatan

Sudah menjadi keyakinan, bahwa jika anak diikat dengan berbagai ikatan keyakinan, rohani, pemikiran, historis, sosial, dan olah raga, sejak pra pubertas sampai menginjak masa remaja dan menjadi seorang pemuda, maka tidak diragukan ia akan tumbuh dengan keimanan dan terdidik dengan ketakwaan. Bahkan ia akan mempunyai akidah *Rabbaniyyah* yang akan mengangkatnya Dari kejahiliah, menolongnya dari jebakan hawa nafsu dan meluruskan ke jalan kebenaran dan hidayah.<sup>37</sup>

## H. METODE PENELITIAN

Untuk mendukung penulisan dan pembahasan skripsi ini agar diperoleh hasil yang komprehensif dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademis, maka diperlukan metodologi pembahasan yang diharapkan mampu menjadi sarana eksplorasi yang diperlukan dalam penulisan. Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini merupakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian pustaka dilakukan dengan cara

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 642.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 651.

menuliskan, mengedit, mengklarifikasikan, mereduksi dan menyajikan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang tertulis.<sup>38</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data data dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama atau sumber asli, baik berbentuk dokumen-dokumen maupun peninggalan lain.<sup>39</sup> Dalam penelitian ini, data yang diambil dalam memahami metode pendidikan seks dalam Islam, dipilih dari karya Abdullah Nashih Ulwan, yang merupakan ilmuwan yang berkompeten dalam bidang pendidikan Islam. Karya yang dimaksud adalah “At- Tarbiyatu`l- Aulad Fi`l- Islam”.

### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder terjadi sebagai hasil penggunaan sumber-sumber lain, tidak langsung merupakan dokumen historik murni, ditinjau dari kebutuhan penyelidikan.<sup>40</sup> Atau dengan kata lain adalah data-data yang digunakan sebagai sumber pendukung dalam penelitian yang membahas dan mengomentari tentang tema tersebut.

Dalam sumber sekunder ini menggunakan buku-buku yang

---

<sup>38</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989), hal. 43.

<sup>39</sup> Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode, Teknik*, (Bandung: Tarsito 1998), hal. 134.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 134.

mendukung tema yang diangkat, seperti buku: *Bimbingan Seks bagi Remaja* karya Nina Surtiretna, buku tentang *Panduan Seks Islami*, karya Hassan Hathout dan buku *Sex Education, Nilai dalam Pendidikan seks bagi Remaja dari prinsip ke praktek* karya Mark Halstead dan Michael Reiss

### 3. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul, maka dalam melakukan analisis data tersebut menggunakan dua metode yaitu: metode deskriptif dan metode komparatif.

#### a. Metode Deskriptif

Pada pelaksanaan metode deskriptif temuan-temuan penelitian berupa konsep-konsep bermakna dari data dan informasi dikaji dan disusun untuk menyusun proposisi-proposisi ilmiah atau teori dan hipotesis.<sup>41</sup> Pada pelaksanaan metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu.<sup>42</sup> Penelitian deskriptif melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskriptif yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Amirul dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan II*, (Bandung: CV Pustaka Setia 1998), hal. 17.

<sup>42</sup> Winarno Surachmad, *Op.cit.*, hal. 139.

<sup>43</sup> Saiful Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1998), hal. 6.

## **b. Metode Komparatif**

Metode komparatif dimaksudkan untuk melihat bahwa metode pendidikan seks pada anak masa pubertas dalam Islam tersebut kita bandingkan dengan metode pendidikan seks pada anak masa pubertas dalam pandangan yang lain untuk mengetahui adanya persamaan dan perbedaan dalam permasalahan yang dibahas.

Adapun langkah yang ditempuh dalam memahami objek dalam penelitian ini adalah menggunakan dua cara berpikir, yaitu cara berpikir deduktif dan cara berpikir induktif.

### **1) Deduktif**

Yaitu suatu analisis yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum untuk kemudian di ambil kesimpulan yang bersifat khusus. Penalaran deduktif ini terutama digunakan untuk menganalisis pembahasan pada bab landasan teoritik.

### **2) Induktif**

Yaitu suatu analisis yang berpangkal dari kenyataan yang bersifat khusus untuk kemudian di ambil kesimpulan yang bersifat umum. Penalaran induktif ini terutama digunakan untuk menganalisis permasalahan lebih mendalam pada bab III.

## **I. SISTEMATIKA PENULISAN**

Dalam rangka memudahkan pembahasan dalam skripsi ini, setelah halaman formalitas yang terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, kata pengantar, daftar skripsi dan abstrak skripsi.

Uraian selanjutnya dalam penyusunan skripsi ini peneliti mengelompokkan dalam lima bab. Setiap bab terbagi pada sub-sub bab dan setiap sub-sub bab dapat terdiri dari topik-topik yang lebih kecil dan spesifik. Lima bab tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memuat permasalahan yang penulis teliti serta hal-hal yang berhubungan dengan pendahuluan, seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

### **BAB II ASAL-USUL, RIWAYAT, PERJUANGAN, PEMIKIRAN DAN KARYA-KARYA DR. ABDULLAH NASHIH ULWAN**

Dalam bab ini berisi tentang pembahasan asal-usul beliau berasal, riwayat hidupnya, perjuangan dan pemikiran khususnya tentang pendidikan seks pada anak masa pubertas dalam kitab “At-Tarbiyatu`l- Aulad Fi`l- Islam” sebagai landasan teoritik.

### BAB III PANDANGAN ABDULLAH NASHIH ULWAN TENTANG PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK MASA PUBERTAS DALAM KITAB AT-TARBIYATU'L- AULAD FI'L- ISLAM

Di sini peneliti menelaah lebih mendalam tentang pandangan beliau mengenai pendidikan seks pada anak masa pubertas, sejauh manakah pendidikan seks itu dimulai dan bagaimana pendapat pemerhati khususnya tentang pendapat anak dikaitkan dengan pendidikan seks pada anak masa pubertas menurut Islam.

### BAB IV PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK MASA PUBERTAS DALAM PERSPEKTIF ISLAM MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN

Bab ini berisi mengenai pandangan Islam tentang pendidikan seks pada anak masa pubertas dalam perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan di samping konsep-konsep lain yang ditawarkan Abdullah Nashih Ulwan sebagai suatu gagasan pemikiran ilmiahnya.

### BAB V PENUTUP

Setelah menguraikan permasalahan penelitian dalam hal-hal lain yang berhubungan dengan masalah-masalah tersebut dilanjutkan dengan kesimpulan, saran-saran dan daftar pustaka.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Perkembangan pemikiran Islam khususnya di bidang pendidikan Islam sudah banyak dikaji oleh banyak kalangan. Pembahasan tersebut dikaitkan dengan berbagai macam tantangan, kendala dan juga permasalahannya yang menyangkut kehidupan umat Islam. Dari hasil pemikiran para kalangan dalam bidang pendidikan itulah segala segi kehidupan dan tatanan umat Islam, diharapkan dapat diperbaharui baik dalam bidang pendidikan, sosial, politik, ekonomi maupun budaya yang sudah tidak sesuai dengan tuntunan ajaran dan petunjuk Al-Qur`an dan Al hadits.

Salah satu hasil pemikiran kalangan cendekiawan muslim yang bergerak di bidang Pendidikan Islam adalah Pendidikan seks pada anak dalam Islam yang ditulis oleh Adullah Nashih Ulwan. Dalam tulisannya Abdullah Nashih Ulwan banyak mengemukakan pandangan-pandangan beliau mengenai Pendidikan seks antara lain Fase-fase anak menurut Abdullah Nashih Ulwan. Fase-fase anak menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah sebagai berikut:

1. Fase pertama, usia 7-10 tahun, di sebut masa tamyiz (masa pra pubertas). Pada masa ini, anak diberi pelajaran tentang etika meminta izin dan memandang sesuatu.
2. Fase kedua, usia 10-14 tahun, disebut masa murahaqah (masa peralihan atau pubetas). Pada masa ini anak dihindarkan dari berbagai rangsangan seksual.

3. Fase ketiga, usia 14-16 tahun, disebut masa baligh (masa adolesen). Jika anak sudah siap untuk menikah, pada masa ini anak diberi pelajaran tentang etika (adab) mengadakan hubungan seksual.
4. Fase keempat, setelah masa adolesen, disebut masa pemuda. Pada masa ini diberi pelajaran tentang tata cara melakukan *isti'laf* (bersuci) jika ia belum mampu melangsungkan pernikahan.

Disamping Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan Fase-Fase Anak, Beliau juga mengemukakan metode-metode yang diterapkan oleh orang tua dan pendidik dalam melaksanakan Pendidikan seks pada anak menurut Islam. Metode-metode yang dimaksud di atas adalah sebagai berikut ini:

1. Penyadaran

Sejak dini anak harus di dasari dengan pemahaman tentang langkah-langkah musuh-musuh Islam dalam rangka pengrusakan moral generasi penerus Islam yang salah satu langkahnya dengan pengrusakan moral lewat seks. Dengan diberikannya pemahaman kepada anak tentang hal-hal yang menyangkut langkah-langkah pengrusakan moral generasi penerus Islam tersebut maka diharapkan pada usia dewasa anak sudah memiliki kematangan akan pemahaman-pemahaman tentang hal tersebut di atas. Setelah anak sudah paham tentang hal tersebut anak diharapkan akan cepat sadar bahwa itu adalah sebagian langkah mereka dalam merusak generasi penerus Islam.

## 2. Peringatan

Metode peringatan ini merupakan metode positif terbesar dalam rangka mencegah anak berbuat keji dan mungkar metode ini memberikan gambaran kepada anak tentang hakikat bahaya yang akan muncul dari hawa nafsu yang tidak dapat dikendalikan oleh anak tersebut dan akan tergelincir didalam kegiatan hedonisme.

## 3. Pengikatan

Anak yang dalam masa perkembangan diikat dengan berbagai macam keyakinan, rohani, pemikiran, historis, sosial, dan olah raga maka tidak diragukan lagi anak itu akan tumbuh sebagai manusia yang akan mempunyai akidah *Rabbaniyyah*.

Anak merupakan makhluk yang membutuhkan bimbingan dari orang dewasa. Dimaksudkan untuk membantu anak tersebut dalam menjalani kehidupannya. Pendidikan merupakan cara yang banyak ditempuh dari orang dewasa terhadap anak baik pendidikan secara formal maupun pendidikan secara informal. Pendidikan sangat diperlukan oleh anak-anak tidak terkecuali pendidikan seks terhadap anak, Karena pada dasarnya pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan itu sendiri. Akan tetapi wacana yang berkembang dalam hal pendidikan seks pada anak ini banyak yang tidak sepakat tentunya dengan berbagai macam argumentasi. Mengenai masalah pendidikan seks pada anak sangat diperlukan karena sudah kodratnya apabila anak memerlukan bimbingan orang dewasa yang lebih dulu berpengalaman.

Pada intinya, pendidikan seks seperti juga pelajaran-pelajaran lain dalam kurikulum, berhubungan dengan transmisi informasi, memberikan kontribusi pada perkembangan kemandirian diri, mencari cara mensosialisasikan kelebihan diri dan masyarakat luas. Di samping itu, bagaimanapun juga pendidikan seks tetap berbeda. Hal ini berkaitan dengan hubungan manusia yang meliputi dimensi utama moral. Para sarjana pendidikan sepakat bahwa periode peralihan atau fase pubertas adalah fase kehidupan manusia yang paling berbahaya. Pendekatan pada anak merupakan vaksinasi guna membangun kekebalan jauh sebelum anak tercemar. Seperti halnya prajurit yang disiapkan untuk bertempur sebelum peperangan dan bukan setelahnya. Jika pendidik mengerti cara mengarahkan menuju kebaikan, maka anak akan tumbuh berbudi baik, berakhak mulia, dan memiliki pendidikan Islam yang tinggi.

## **B. Saran-saran**

Dalam kajian tentang metode pendidikan seks pada anak masa pubertas dalam Islam (Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan) ada beberapa saran yang akan kami sampaikan selaku penulis skripsi ini:

### **1. Orang Tua**

Orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap karunia Allah yang sangat mulia ini yaitu anak. Di dalam implementasi tanggung jawab orang tua terhadap anak antara lain tanggung jawab mengenai pendidikan anak. Yang mana di dalamnya

termasuk juga pendidikan seks untuk anak. Orang tua harus mampu membimbing anaknya agar tidak masuk ke dalam jurang kenistaan yang disebabkan karena ketidakmampuan dalam menjaga nafsunya. Yang terkadang dalam bimbingan yang diberikan orang tua kepada anaknya selain mengajarkan ajaran-ajaran Islam mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan seks juga yang paling penting adalah tauladan tingkah laku yang mulia yang dapat dicontoh oleh anaknya.

## 2. Pendidik (Guru)

Guru merupakan pengganti orang tua dalam mendidik anak dalam lingkungan sekolah. Jadi fungsinya yang tidak jauh berbeda dengan orang tua maka gurupun mempunyai tanggung jawab terhadap anak didiknya dalam mengembangkan jasmani juga pribadinya menjadi seorang muslim yang sholeh.

## C. Kata Penutup

Dengan kebenaranmu yang diamanatkan untuk umat manusia, dengan dibentengi oleh doa dan kasih sayang yang senantiasa hadir untuk melahirkan sebuah tatanan yang indah yang menawan hati, sehingga dengan rasa percaya dan kreatifitas semu yang kemudian dapat menyelesaikan skripsi ini. Memang kebenaran itu bentuknya sangatlah abstrak, dan sebenarnya itu hasil ekspresi yang termotivasi akibat dari sebuah eksperimen. Dengan kesadaran penuh, penulis merasakan bahwa hasil penelitian yang tertuang dalam skripsi ini masih sangatlah jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik maupun saran yang

tentunya membangun sangat penulis harapkan guna kesempurnaan penulisan dari penelitian ini.

Lewat penulisan skripsi ini pula kiranya penulis hanya sanggup menitipkan doa dan harapan semoga skripsi ini mampu memberikan warna baru dalam kemanfaatannya, setidaknya bagi penulis sendiri dan semoga juga kepada siapapun yang sudi dan menyempatkan diri untuk membacanya.

Akhirnya penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam pada semua pihak yang atas bantuannya telah menjadikan proses panjang penulisan ini terselesaikan dengan lancar semoga atas sumbangan apapun bentuknya senantiasa dicatat oleh Allah SWT sebagai upaya tolong menolong dalam kebaikan yang sehingga dicatat pula semata-mata sebagai amal sholeh dan mendapatkan limpahan pahala yang tak berpenghujung. Amin.

Jogjakarta, 09 Oktober 2007

Penyusun

P U J I Y A R T A

**DAFTAR PUSTAKA**

- Akhbar, Ali, 1982, *Seksualitas Ditinjau dari Hukum-Hukum Islam*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Toumy, 1979, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Amirul, dan Haryono, 1998, *Metodologi Penelitian Pendidikan II*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Azwar, Saiful, 1998, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dep. Dik. Bud. 1997, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Halstead, J. Mark, Michael Reiss, 2004, *Sex Education, Nilai dalam Pendidikan Seks bagi Remaja dari Prinsip ke Praktek*, Yogyakarta: Alenia Press.
- Hidayati, Arini, 1998, *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Idris, Zahara, 1987, *Dasar-dasar Kependidikan*. Padang: Angkasa Raya.
- Knoers, Monks, F.J., 2001, *Psikologi Perkembangan*, Terjemah Prof. Dr. Siti Rahayu Haditono, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Marimba, Ahmad, 1989, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif.
- Muhadjir, Noeng, 1989, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhammad, Yasien, 1996, *Fitrah: The Islamic Concept of Human Nature*, penerjemah Masyur Abadi, Bandung: Mizan.
- Nashori, Fuad, 2005, *Potensi-Potensi Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Partanto, Pius A. M. Dahlan Al-Barry, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.
- Saleh, Khudari (ed), 2003, *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Satiadarma, Monty P., 2001. *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak: Dampak Pygmalion di Dalam Keluarga*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.



- Shihab, M. Quraish, 2000, *Wawasan Al-Qur`an*, Bandung: Penerbit Mizan.
- Soewarmin, 1983, *Pendidikan Sistematis I*. Jogjakarta: Panca Dewi.
- Surachmad, Winarno, 1998, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode, Teknik*, Bandung: Tarsito.
- Surtiretna, Nina, 2001, *Bimbingan Seks Bagi Remaja*, Bandung: Rosdakarya Offset.
- Suyanto, 2000, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional*, FAI, UMY Jogjakarta: Jurnal Orientasi.
- Suyud, Rahmad 1978, *Pokok Ilmu Jiwa Perkembangan*, Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN SU-KA.
- Syafruddin, Ayip, 1992. *Islam dan Pendidikan seks Anak*. Solo: CV Pustaka Mantiq.
- Syah, Muhibbin, 1999, *Psikologi Pendidikan dengan Pendidikan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Syamsuddin, 1985, *Pendidikan Kelamin dan Islam*. Solo: Ramadhani.
- Tauhid, Abu Ms, dan Mangun Budianto, 1990, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ulwan, Abudullah Nashih, 1995, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terjemah Drs. Jamaludin Miri LC. Jakarta: Pustaka Amani.
- , 1988. *Pedoman Pendidikan Islam jilid I*. Bandung: asy-Syifa'.
- Usman, Husein, Purnomo Setiady Akbar, 1996, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.